



---

**PENGARUH PERAN EDUKASI PERAWAT TERHADAP KEMAMPUAN MANAJEMEN DIRI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II**

**Wardi Raja Gukguk\*, Nia Rosalina, Gebby Monica Sabatini, Afifa Turodia, Resha Febyswara R, Karmila Br Kaban**

PUI-PT Palliative Care, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

\*wardirajagukguk6@gmail.com

**ABSTRAK**

Diabetes Melitus Tipe II merupakan kondisi kronis yang menuntut kompetensi pengelolaan diri yang optimal guna mencegah komplikasi jangka panjang. Perawat berperan krusial sebagai fasilitator pembelajaran dalam meningkatkan kapasitas self-management pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas peran edukatif perawat dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri penderita Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci. Quasi-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest melibatkan 66 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner Peran Edukasi Perawat dan Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ), dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai korelasi di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,9 untuk semua variabel. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat baik dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data Analisis data menggunakan paired sample t-test dan regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Terjadi peningkatan signifikan pada skor peran edukasi perawat ( $p < 0,05$ ) dan kemampuan manajemen diri pasien ( $p < 0,05$ ) pasca intervensi. Analisis regresi menunjukkan hubungan positif antara perubahan peran edukasi perawat dan perubahan kemampuan manajemen diri dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,050. Intervensi edukasi keperawatan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II, meskipun kontribusinya relatif kecil dan dipengaruhi oleh faktor multidimensional lainnya.

Kata kunci: diabetes melitus tipe II; edukasi perawat; manajemen diri; perawatan diri

***THE EFFECT OF NURSE EDUCATION ROLE ON SELF-MANAGEMENT ABILITY IN TYPE II DIABETES MELLITUS PATIENTS***

***ABSTRACT***

*Type II Diabetes Mellitus is a chronic condition that requires optimal self-management competencies to prevent long-term complications. Nurses play a crucial role as learning facilitators in improving patients' self-management capacity. This study aims to evaluate the effectiveness of the educational role of nurses in improving the self-management skills of patients with Type II Diabetes Mellitus at Amalia Medika Pangkalan Kerinci Hospital. The quasi-experimental with a one group pretest-posttest approach involved 66 respondents selected by purposive sampling. The instruments used included the Role of Nurse Education and Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ) questionnaires, with the results of the validity test showing that all questionnaire items had a correlation value above 0.30, so they were declared valid. Meanwhile, the reliability test showed Cronbach's Alpha values above 0.9 for all variables. This value indicates that the instrument has a very high level of consistency. Thus, the instrument used in this study can be said to be very good and feasible to be used in data collection Data analysis using paired sample t-test and simple linear regression with a significance level of 0.05. There was a significant improvement in the nurse's educational role score ( $p < 0.05$ ) and patient self-management ability ( $p < 0.05$ ) post-intervention. Regression analysis showed a positive relationship between changes in nurses' educational roles and changes in self-management skills with an  $R^2$  value of 0.050. Nursing education interventions contribute to*

*improving the self-management abilities of Type II Diabetes Mellitus patients, although their contribution is relatively small and influenced by other multidimensional factors*

*Keywords: nurse education, self-management, type ii diabetes mellitus, self-care*

## **PENDAHULUAN**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis non-komunikasi yang menjadi tantangan kesehatan global di era modern. Kondisi patologis ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat gangguan produksi atau fungsi insulin, yang dapat mengakibatkan komplikasi multisistemik jika pengendaliannya tidak optimal. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF, 2023), terdapat 537 juta orang dewasa di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes, dengan proyeksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Lebih dari 80 persen kasus terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi DM di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang mengkhawatirkan. Data Riskesdas (2023) mencatat prevalensi DM pada populasi usia  $\geq 15$  tahun mencapai 3,7 persen, meningkat signifikan dari 2,8 persen pada tahun 2018. Fenomena ini mencerminkan transformasi gaya hidup masyarakat yang cenderung tidak sehat, meliputi konsumsi pangan tinggi gula dan lemak, aktivitas fisik yang minim, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.

Varian DM yang paling dominan adalah Diabetes Melitus Tipe II (DMT2), mencakup sekitar 90-95 persen dari total kasus. Penyakit ini bersifat progresif, dikarakteristikan oleh resistensi insulin dan disfungsi sekresi insulin yang menyebabkan hiperglikemia persisten (*World Health Organization*, 2022). Tanpa manajemen yang adekuat, pasien berisiko tinggi mengalami komplikasi seperti nefropati, neuropati, retinopati, penyakit kardiovaskular, dan stroke. Selain dampak fisik, penderita DMT2 juga menghadapi beban psikologis yang substansial. Studi Lee et al. (2021) mendokumentasikan bahwa stres dan kecemasan kronis dapat menurunkan adherence terhadap terapi dan efektivitas pengobatan. Dalam konteks perawatan jangka panjang, kompetensi manajemen diri (*self-management*) menjadi komponen fundamental bagi keberhasilan pengendalian penyakit. American Diabetes Association (ADA, 2022) mendefinisikan manajemen diri mencakup regulasi pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi farmakologis, monitoring glukosa darah, serta strategi coping terhadap stres. Namun demikian, berbagai studi di Indonesia melaporkan bahwa kapasitas manajemen diri pasien masih di bawah optimal. Permana et al. (2021) menemukan hanya 46 persen pasien DMT2 yang memiliki *self-management* baik, dipengaruhi oleh keterbatasan edukasi berkelanjutan dan rendahnya motivasi pasien.

Dalam praktik keperawatan kontemporer, perawat memegang posisi sentral sebagai edukator (*nurse educator*) dalam mendukung transformasi perilaku kesehatan pasien. Edukasi keperawatan tidak terbatas pada transfer informasi, melainkan mencakup pembentukan sikap, motivasi intrinsik, dan rasa tanggung jawab pasien terhadap kondisi kesehatannya (Yanti & Dewi, 2022). Penelitian Rahmadani et al. (2023) mendemonstrasikan bahwa edukasi yang disampaikan perawat secara kontinu mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pasien dalam mengontrol glukosa darah serta memperbaiki kualitas hidupnya. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) mengenai dampak langsung peran edukatif perawat terhadap kapasitas manajemen diri pasien DMT2 di setting rumah sakit. Mayoritas penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan Isnaini et al. (2021) dan Chairani & Siregar (2022), hanya mengeksplorasi hubungan pengetahuan dan kepatuhan pasien tanpa menganalisis peran edukasi perawat secara spesifik. Selain itu, sebagian besar studi dilaksanakan di level pelayanan primer (puskesmas), sementara penelitian di fasilitas rumah sakit swasta dengan karakteristik pasien yang berbeda, seperti RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci, masih sangat terbatas.

RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci merupakan institusi pelayanan kesehatan swasta yang aktif menangani kasus-kasus penyakit kronis, termasuk DMT2. Berdasarkan data internal (2024), jumlah pasien DM mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir. Namun, observasi awal

mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien belum mampu mengimplementasikan pengelolaan diri yang optimal, seperti self-monitoring glukosa darah, modifikasi diet, dan perawatan kaki diabetik. Edukasi yang disampaikan oleh perawat juga belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi keberlanjutannya. Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis: (1) Bagi praktik keperawatan: Perawat diharapkan dapat mengoptimalkan peran edukatif secara berkelanjutan dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada pasien Diabetes Melitus Tipe II serta melibatkan keluarga sebagai pendukung dalam pengelolaan penyakit; (2) Bagi institusi pelayanan kesehatan: Rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan program edukasi yang terstruktur dan dilakukan secara berkala bagi pasien Diabetes Melitus serta melakukan pemantauan terhadap praktik manajemen diri pasien; (3) Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol serta menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, motivasi, *self-efficacy*, dan lama menderita penyakit untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan: (1) Desain one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh intervensi belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari faktor eksternal; (2) Durasi intervensi yang relatif singkat menyebabkan perubahan perilaku yang terjadi kemungkinan masih bersifat awal; (3) Fokus pada faktor edukasi sebagai variabel independen tunggal, sementara faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi, *self-efficacy*, pengalaman penyakit, dan kondisi sosial ekonomi belum dianalisis dalam model penelitian. Berdasarkan uraian di atas dan data yang didapat, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh peran edukasi perawat terhadap kemampuan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Amelia Medika Pangkalan Kerinci”.

## **METODE**

### ***Desain dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menjelaskan hubungan kausal antara peran edukasi perawat (variabel independen) dan kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II (variabel dependen). Rancangan yang diimplementasikan adalah quasi-eksperimental dengan model one group pretest-posttest design, dimana kapasitas manajemen diri pasien dievaluasi sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi keperawatan. Desain ini dipilih mengingat pertimbangan etis, memungkinkan seluruh partisipan menerima manfaat edukasi, serta mampu menggambarkan perubahan sebagai dampak dari intervensi (Polit & Beck, 2022).

### ***Setting dan Periode Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau, yakni rumah sakit swasta yang menangani volume kasus kronis yang signifikan, khususnya Diabetes Melitus Tipe II. Meskipun program edukasi pasien telah beroperasi, efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan manajemen diri belum pernah dievaluasi secara ilmiah. Pelaksanaan studi berlangsung pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026, mencakup tahapan perizinan etik, pilot testing instrumen, pengumpulan data (*pretest-intervensi-posttest*), dan analisis hasil.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi target mencakup seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe II yang menjalani rawat jalan dan rawat inap di RS Amalia Medika. Berdasarkan data rekam medis tahun 2024, terdapat sekitar 150 pasien aktif yang menjalani terapi rutin. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) Pasien dengan diagnosis DM Tipe II minimal 6 bulan; (2) Rentang usia 30-70 tahun; (3) Mampu berkomunikasi dan membaca; (4) Bersedia berpartisipasi seluruhnya dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi: (1) Pasien dengan

komplikasi berat atau dalam perawatan intensif; (2) Responden yang tidak menyelesaikan sesi edukasi. Berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow (2019), diperoleh jumlah minimal 66 responden, termasuk tambahan 10 persen untuk mengantisipasi attrition.

### ***Instrumen Pengukuran***

Variabel X (Peran Edukasi Perawat) diukur menggunakan kuesioner modifikasi dari Yanti & Dewi (2022) yang mencakup empat dimensi: informatif, motivasional, fasilitatif, dan evaluatif. Variabel Y (Kemampuan Manajemen Diri) diukur menggunakan DSMQ versi Bahasa Indonesia (Rahmadani et al., 2023) yang menilai aspek diet, aktivitas fisik, kepatuhan obat, monitoring glukosa darah, dan manajemen stres. Seluruh item menggunakan skala Likert 1-5, dimana skor tinggi mengindikasikan kemampuan manajemen diri yang lebih baik. Uji validitas isi dilakukan oleh tiga ahli keperawatan, dan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,7$  untuk mengkonfirmasi konsistensi internal (Ghozali, 2020).

### ***Prosedur Pengumpulan Data***

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner pretest dan posttest, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi edukasi pasien. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Persiapan: Pengurusan izin, persetujuan etik, dan uji coba instrumen pada 10 responden non-sampel; (2) Pretest: Pengisian *Diabetes Self-Management Questionnaire* (DSMQ) sebelum edukasi; (3) Intervensi Edukasi: Edukasi disampaikan oleh perawat dengan pendekatan *Diabetes Self-Management Education and Support* (DSMES) (ADA, 2022) selama tiga sesi dalam dua minggu. Materi mencakup manajemen diet, aktivitas fisik, adherence terhadap terapi, monitoring glukosa darah, serta strategi coping stres; (4) Posttest: Dua minggu pasca intervensi, responden kembali mengisi kuesioner identik untuk mengukur perubahan kemampuan manajemen diri.

### ***Analisis Data***

Data penelitian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui tahapan *editing, coding, entry*, dan *cleaning* untuk memastikan akurasi dan kesiapan data untuk analisis. Analisis univariat dilakukan untuk menyajikan distribusi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita DM) serta rata-rata skor variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan *paired sample t-test* untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest kemampuan manajemen diri, dengan asumsi data berdistribusi normal. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh peran edukasi perawat terhadap kemampuan manajemen diri. Hasil dinyatakan signifikan bila  $p < 0,05$  dengan tingkat kepercayaan 95 persen (Polit & Beck, 2022).

### ***Aspek Etis***

Penelitian ini mengikuti prinsip etika berdasarkan The Belmont Report (1979) yang mencakup: (1) *Autonomy*: Partisipan berpartisipasi secara sukarela setelah menerima penjelasan komprehensif; (2) *Beneficence*: Penelitian diharapkan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas edukasi keperawatan; (3) *Non-Maleficence*: Tidak menimbulkan risiko fisik atau psikologis bagi responden; (4) *Confidentiality*: Data responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci sebelum penelitian dilaksanakan.

## **HASIL**

### ***Karakteristik Responden***

Studi ini melibatkan 66 pasien Diabetes Melitus Tipe II yang menjalani perawatan di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan profil responden sebagai dasar interpretasi temuan penelitian. Rata-rata usia responden adalah 52,26 tahun dengan rentang 35-70 tahun, mengindikasikan bahwa sebagian besar berada pada fase dewasa akhir hingga lansia awal. Secara fisiologis, kelompok usia ini memiliki kecenderungan mengalami penurunan

fungsi metabolik, termasuk peningkatan resistensi insulin, sehingga pengelolaan penyakit kronis menjadi semakin krusial.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (59,1 persen), sementara perempuan 27 orang (40,9 persen). Distribusi ini mencerminkan karakteristik sampel penelitian. Dari perspektif pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP masing-masing 24,2 persen). Kondisi ini penting secara kontekstual karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan memahami informasi kesehatan. Rata-rata lama menderita DM adalah 8,68 tahun, dengan beberapa responden telah mengalami penyakit lebih dari satu dekade. Durasi penyakit yang cukup panjang mengindikasikan bahwa responden bukan pasien baru, sehingga perubahan perilaku manajemen diri kemungkinan memerlukan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	59,1
	Perempuan	27	40,9
Pendidikan	SD	16	24,2
	SMP	16	24,2
	SMA	11	16,7
	Diploma	12	18,2
	Sarjana	11	16,7
Jenis Perawatan	Rawat Inap	32	48,5
	Rawat Jalan	34	51,5

### ***Uji Validitas dan Reliabilitas***

Sebelum analisis utama, dilakukan pengujian kualitas instrumen untuk memastikan validitas dan konsistensi internal alat ukur. Seluruh item pada variabel Peran Edukasi Perawat (X) dan Kemampuan Manajemen Diri (Y) menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0,30, sehingga dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* yang sangat tinggi (>0,90) menunjukkan konsistensi internal yang sangat kuat, mengindikasikan bahwa item-item dalam instrumen memiliki homogenitas tinggi dalam mengukur konstruk yang sama.

Tabel 2.

Hasil Pengujian Kualitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Peran Edukasi Perawat (Pretest)	16	0,988	Sangat Reliabel
Peran Edukasi Perawat (Posttest)	16	0,988	Sangat Reliabel
Manajemen Diri (Pretest)	15	0,983	Sangat Reliabel
Manajemen Diri (Posttest)	15	0,981	Sangat Reliabel

### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan terhadap skor selisih (delta) pretest dan posttest karena analisis lanjutan menggunakan pendekatan perubahan skor. Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 (Delta\_X:  $p = 0,265$ ; Delta\_Y:  $p = 0,079$ ), sehingga distribusi data dinyatakan normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis parametrik berupa paired sample t-test dan regresi linear sederhana dapat dilakukan.

### ***Analisis Perbedaan Pretest dan Posttest***

Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor peran edukasi perawat pretest sebesar 48,15 meningkat menjadi 49,52 pada posttest, dengan selisih rata-rata 1,364 poin. Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai  $t = -3,330$  dan  $p = 0,000$ . Karena  $p < 0,05$ , terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Untuk kemampuan manajemen diri, rata-rata skor pretest sebesar 43,50 meningkat menjadi 46,14 pada posttest, dengan selisih rata-rata 2,636 poin.

Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai  $t = -5,843$  dan  $p = 0,000$ . Temuan ini mengkonfirmasi bahwa intervensi edukasi secara signifikan meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien.

Tabel 3.  
Rata-rata skor peran edukasi perawat

Variabel	Mean	SD	T	p
Peran Edukasi (Pretest)	48,15	14,96	-3,330	0,000
Peran Edukasi (Posttest)	49,52	14,52		
Manajemen Diri (Pretest)	43,50	12,01	-5,843	0,000
Manajemen Diri (Posttest)	46,14	11,80		

### **Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi dilakukan untuk mengevaluasi apakah perubahan peran edukasi (Delta\_X) berkontribusi terhadap perubahan kemampuan manajemen diri (Delta\_Y). Nilai  $R^2$  sebesar 0,050 menunjukkan bahwa 5 persen variasi perubahan kemampuan manajemen diri dapat dijelaskan oleh perubahan peran edukasi perawat. Nilai signifikansi sebesar 0,070 menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, pengaruh tersebut belum mencapai tingkat signifikansi konvensional. Namun demikian, arah hubungan yang positif ( $Beta = 0,224$ ) menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan peran edukasi diikuti oleh peningkatan kemampuan manajemen diri.

Tabel 4.  
Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Beta	T	Sig.
Konstanta	2,299	-	4,796	0,000
Delta X (Edukasi)	0,247	0,224	1,841	0,070

### **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa intervensi edukasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan manajemen diri pasien Diabetes Melitus Tipe II. Hasil ini konsisten dengan *Self-Care Deficit Nursing Theory* yang dikemukakan Orem, yang menyatakan bahwa individu memiliki kapasitas untuk melakukan perawatan diri (*self-care*), dan peran perawat adalah memfasilitasi peningkatan kapasitas tersebut ketika terjadi defisit (Orem, 2001). Dalam konteks penyakit kronis seperti Diabetes Melitus, dukungan edukatif dari perawat berfungsi sebagai sistem pendukung edukatif (*supportive-educative system*) yang bertujuan memperkuat kompetensi pasien dalam mengelola kesehatannya secara mandiri.

Peningkatan skor manajemen diri dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa edukasi yang disampaikan berkontribusi terhadap transformasi perilaku pasien dalam aspek pengaturan diet, aktivitas fisik, adherence terhadap terapi, monitoring glukosa darah, serta manajemen stres. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa intervensi edukasi terstruktur mampu meningkatkan *self-management* pada pasien DMT2 (Norris et al., 2002; Deakin et al., 2005). Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan keyakinan pasien terhadap pentingnya pengelolaan penyakit secara berkelanjutan.

Powers et al. (2017) dalam standar *Diabetes Self-Management Education and Support* (DSMES) menegaskan bahwa edukasi merupakan komponen fundamental dalam meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakit kronis. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukatif memiliki peran penting dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan. Namun demikian, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 5 persen mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen diri pasien tidak semata-mata ditentukan oleh faktor edukasi. *Self-management* merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Bandura (1997) menekankan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan kemampuan individu mempertahankan perilaku kesehatan. Sementara itu, penelitian

Glasgow et al. (2001) mendokumentasikan bahwa dukungan sosial dan konteks lingkungan turut memengaruhi keberhasilan manajemen diri pada pasien DM. Selain faktor psikologis dan sosial, durasi penyakit, pengalaman komplikasi, serta kondisi sosial ekonomi juga dapat memengaruhi kesiapan dan konsistensi pasien dalam menjalankan manajemen diri (Shrivastava et al., 2013). Oleh karena itu, kontribusi edukasi dalam penelitian ini yang relatif kecil dapat dipahami sebagai bagian dari sistem determinan yang lebih luas.

Desain penelitian *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol juga menjadi salah satu keterbatasan dalam mengisolasi pengaruh intervensi secara penuh. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat memungkinkan perubahan perilaku yang terjadi masih berada pada tahap awal (*initial behavior change*) dan belum sepenuhnya mencerminkan perubahan jangka panjang. Dengan demikian, meskipun edukasi terbukti meningkatkan kemampuan manajemen diri secara signifikan melalui uji beda, peningkatan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari pendekatan multidimensional dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak intervensi edukatif perawat terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan diri pasien Diabetes Melitus Tipe II di RS Amalia Medika Pangkalan Kerinci, dapat disimpulkan bahwa: (1) Partisipan didominasi oleh kelompok usia dewasa akhir hingga lansia awal dengan rata-rata usia 52,26 tahun dan lama menderita diabetes rata-rata 8,68 tahun; (2) Pemberian edukasi oleh perawat mampu meningkatkan skor peran edukasi perawat dan kemampuan manajemen diri pasien secara signifikan ( $p < 0,05$ ); (3) Analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara perubahan peran edukasi perawat dan peningkatan kemampuan manajemen diri pasien dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,050, mengindikasikan bahwa sekitar 5 persen peningkatan kemampuan manajemen diri dipengaruhi oleh peran edukasi perawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2022). Standards of medical care in diabetes-2022. *Diabetes Care*, 45(Suppl. 1), S1-S264. <https://doi.org/10.2337/dc22-SINT>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Chairani, E., & Siregar, H. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengendalian kadar glukosa darah di puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 112-120.
- Deakin, T., McShane, C. E., Cade, J. E., & Williams, R. D. (2005). Group based training for self-management strategies in people with type 2 diabetes mellitus. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (2), CD003417. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD003417.pub2>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glasgow, R. E., Toobert, D. J., & Gillette, C. D. (2001). Psychosocial barriers to diabetes self-management and quality of life. *Diabetes Spectrum*, 14(1), 33-41.
- International Diabetes Federation. (2023). *IDF diabetes atlas (10th ed.)*. International Diabetes Federation.
- Isnaini, N., Mardiana, R., & Putri, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengelolaan diri pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 256-264.
- Lee, C. H., Kim, Y., & Park, J. (2021). The effect of psychological stress on medication adherence and glycemic control among patients with type 2 diabetes. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(4), 402-410. <https://doi.org/10.1111/jnu.12658>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (2019). *Adequacy of sample size in health studies*. World Health Organization.
- Norris, S. L., Engelgau, M. M., & Narayan, K. M. V. (2001). Effectiveness of self-management training in type 2 diabetes. *Diabetes Care*, 24(3), 561-587.

- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of practice* (6th ed.). Mosby.
- Permana, H., Lestari, D., & Rahayu, I. (2021). Hubungan antara edukasi dan kemampuan self-management pasien diabetes melitus tipe II di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 9(1), 45-54.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2022). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Powers, M. A., Bardsley, J., Cypress, M., Duker, P., Funnell, M. M., Hess-Fischl, A., Maryniuk, M. D., Siminerio, L., & Vivian, E. (2017). Diabetes self-management education and support in adults with type 2 diabetes. *Diabetes Care*, 40(10), 1409-1419. <https://doi.org/10.2337/dci17-0025>
- Rahmadani, L., Yuliana, & Prasetyo, H. (2023). Validasi kuesioner Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ) versi Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 132-141.
- Riskesdas. (2023). Laporan nasional riset kesehatan dasar tahun 2023. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Shrivastava, S. R., Shrivastava, P. S., & Ramasamy, J. (2013). Role of self-care in management of diabetes mellitus. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 12(14). <https://doi.org/10.1186/2251-6581-12-14>
- World Health Organization. (2022). *Global report on diabetes*. World Health Organization.
- Yanti, N., & Dewi, L. (2022). Pengaruh edukasi keperawatan terhadap perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus tipe II di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan dan Promosi Kesehatan*, 10(3), 220-230.